

KONSEP NILAI KEMANUSIAAN DI DALAM FILSAFAT JAWA

The Concept of Humanity Value in Javanese Philosophy

Parmono, R.

ABSTRACT

In his life, a human has got the process of change for being himself if better than those before hand. A human is enhistorying creature and making history. Hence, in his life will be satisfied, if his activity consists of a believable truthful value. The value as the quality of life, encourages, directs his activity, so the overwhelms to make himself as a person of value in his life. The problems is that though there are many studies having been done about the volue of humanity, in the other hand, they are still too many of them influenced by the system of the West Philosophy. In case of digging Indonesian philosophy (especially Javanese one), there is still a gap in understanding about the value of humanity.

The term of 'kind himself', introduces to the following problem, that human have not fully understood themselves. human do their life in a process of 'becoming', while they themselves include in the process of change. Where the process going to go ? Whom human interact in the process ? How is the process going ? What values will be reached in this process ?

In this Javanese cultural treasure, philosophy is not only meant just a knowledge about life skillfulness, but an effort to reach the complete life happiness. Thus, the value of humanity according to Javanese philosophy, is the attitude and activity to always being interrelationship in the belanced position; so it makes the tendency in life to anticipate the future time with a set of values and norms, in order it become better than beforehand.

Based on the exiting data is, held a methodical reflection for attaining the synthesis in new understanding about the major thoh about special Javanese humanity values. This activity is afforded as pure as possible, so it can be attained the substance and dynamic; as the more concrete description, intact and original. Where as the crystallization, in the form of struggle to make themselves better life' a natural (human) struggle, in the ambition to got into the Super Power being, as the ideal human image. This understanding will give some positive thought, for developing complete Indonesian people, and qualified increasing human resources. The concept of human value in Javanese philosophy, having harmonious unique multiple dimension, as an intact and comprehensive integrated unity

I. PENGANTAR

Mempelajari keberadaan manusia di dalam kehidupan, menarik perhatian banyak para ilmuwan dan para filosof. Ungkapan Socrates "*kind him self*" (kenalilah dirimu sendiri), dari sejarah Filsafat Yunani Kuno, menyadarkan bahwa manusia itu makhluk yang penuh misteri untuk diketahui. Manusia berada dalam ruang dan waktu, namun ia juga merekonstruksi ruang dan waktu. Manusia hidup menyejarah, namun ia juga membuat sejarah (Louis Leahy : 1985). Demikian pula istilah "*man kind is one*", senantiasa terngiang bagi para pemerhati filsafat, bahwa kemanusiaan itu satu. Selanjutnya pada Abad Tengah, merupakan suatu fase yang menonjolkan manusia sebagai "*focus of interest*". (titik pusat perhatian) kajian filsafat, dikenal dengan fase "*anthropo-centerisme*". Sampai saat ini pun, persoalan manusia masih tetap aktual dibicarakan untuk pelbagai macam kepentingan, antara lain : "*the man behind the gun*", *humanisme*, *declaration of human right*". Demikian pula di kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, istilah membangun manusia Indonesia seutuhnya, menjadi terminologi yang lazim terungkap dalam beberapa kesempatan. Pada gilirannya terminologi membangun kualitas sumber daya manusia, menjadi tema penting dalam masalah-masalah kemasyarakatan, kenegaraan serta percaturan internasional.

Kemampuan-kemampuan

apakah yang dimiliki manusia dalam kehidupan, sehingga ia dapat membuat perubahan dalam peradaban. Nilai-nilai kemanusiaan yang bagaimanakah yang mampu mendorong dinamika kehidupan. Di dalam setiap keadaan, pada waktu seseorang melakukan perbuatan, maka ia akan merasa puas, jika perbuatannya itu mampu mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini kebenarannya. Manusia sebagai person nilai, merupakan pelaku, agar dapat mengaktualisasikan "*the quality of life*".

Permasalahannya :

1. Walaupun telah banyak kajian-kajian tentang manusia pada umumnya, konsep nilai kemanusiaan khususnya, namun masih banyak kajian-kajian didominasi oleh kerangka pemikiran Filsafat Barat. Walaupun sudah ada juga kajian menurut konsep Filsafat Timur (Jawa khususnya), namun jumlahnya terbatas. Kajian-kajian nilai kemanusiaan dalam Filsafata Barat, lebih menitik beratkan pada aspek-aspek tertentu.

2. Masih terdapat kesenjangan pemahaman, bahwa di dalam alam pikiran Filsafat Jawa manusia itu senantiasa ditempatkan pada posisi "*inter-relationship*" (serba terhubung yang harmonis dan utuh).

3. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia bagi bangsa Indonesia , (khususnya dari sisi Filsafat Jawa), seharusnya tidak hanya menempatkan manusia sebagai objek belaka, melainkan juga sebagai

subjek, sejalan landasan sistem nilainya. Dengan kemampuannya manusia memiliki wawasan hidup yang berakar dari sistem nilai yang dianut. Manusia mampu memahami tugas hidup jangka pendek maupun jangka panjang. Kesadaran itu merupakan "*motive and drive*", bagaimana sebaiknya *ideal values* itu dapat tercapai. Singkatnya, terdapat kesadaran visi nilai-nilai kemanusiaan, serta ada misi untuk mewujudkannya. Hal itu perlu diformulasikan dalam konsep yang runtut, dengan kerangka acuan Filsafat Jawa.

Kenyataan-kenyataan ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya manusia berkedudukan secara mandiri sebagai pesona yang sejalan dengan sistem filsafatnya. Pada akhir-akhir ini, pemahaman nilai kemanusiaan mengalami reduksi trasendental atau erosi dari akar filosofisnya. Manusia tidak lagi dikenal sebagai insan multi dimensi yang unik, kurang diakui sebagai pesona yang utuh. Di dalam perkembangan sistem teknologi, manusia ditempatkan dalam posisi sebagai variabel yang lebih dikenal dengan istilah numerologi-subjek. Kehidupan manusia mengalami perubahan terus menerus, mengalami proses untuk menjadi. Proses itu pada hakekatnya merupakan dinamika untuk menjadikan dirinya lebih baik dari keadaan sebelumnya (Mulder, Niels, 1983). Dalam rangka proses menjadi, seharusnya berpedoman kepada konsep kemanusiaan yang ada dalam lokasi budaya terkait. Pada kali ini budaya

Jawa.

Masih tergiang di dalam benak para ahli filsafat antropologi, bahwa pemahaman nilai kemanusiaan, selain orientasi tujuan yang ideal tentang kehidupannya, juga merupakan "*guiding principles*" yang diyakini menjamin kesejahteraan hidupnya. Demikian pula dalam kajian ini, dalam kerangka menggali unsur-unsur filsafat Indonesia, sekaligus membuktikan thesis nasional, bahwa filsafat bangsa Indonesia itu tersimpul secara selubung di dalam budaya daerah. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kebudayaan mengandung sistem nilai yang ideal, perilaku yang terstruktur dalam norma/moral, serta karya konkrit, berupa barang atau kegiatan nyata.

II. CARA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebagai studi pustaka yang terkait. Seperti telah dikemukakan di muka, percikan-percikan filsafat tentang manusia tersebar luas dalam pustaka budaya Jawa. Bahan-bahan itu dipergunakan sebagai objek materia, sedangkan filsafat nilai dipergunakan sebagai pisau analisis atau objek formalnya. Langkah pertama, menyusun kerangka penelitian, dengan menekankan kepada kajian aksiologis tentang manusia. Langkah berikutnya, mengumpulkan buku-buku tentang budaya Jawa, yang secara implisit mengandung pengkajian ajaran tentang substansi manusia. Bahkan ada beberapa pustaka yang secara eksplisit menyebut *Filsafat Jawa, Manusia*

Jawa, disamping karya-karya sastra Jawa lainnya. Langkah tersebut secara efisien dikumpulkan dengan sistem kartu, sehingga memudahkan dalam melakukan klasifikasi dan refleksi filosofis. Kumpulan data tersebut merupakan bahan mentah, dengan kerangka tertentu. Dianalisis, menggunakan metode : interpretasi, koherensi intern, idealisasi, serta heuristika, (Bakker, A., dkk., 1994). Pada gilirannya penulisan awal dilakukan, untuk diseminarkan di kalangan para ahli. Hasilnya berupa kritik, saran, serta masukan-masukan penyempurnaan : sehingga pada saatnya dapat disusun laporan akhir sesuai dengan jadwal penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengkajian nilai kemanusiaan merupakan sikap atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu merupakan makhluk yang serta terhubung, serta mempunyai tendensi yang mampu mengantisipasi masa depannya dengan seperangkat sistem nilai dan norma (Driyarkara, 1989). Manusia dengan segala kemampuannya, menjadi pendorong dan sumber inspirasi untuk menempatkan manusia pada situasi yang terhormat dan bermartabat. Keberadaan pengkajian nilai kemanusiaan di dalam Filsafat Jawa, di kaji dan diakui oleh beberapa ahli, antara lain Abdullah Ciptoprawiro, Zoetmulder, P.J., Niels Mulder, Frans Magnis Suseno, de Jong Harun Hadiwijono, Poerbotjaroko, Koentjaraningrat. Secara tersirat nilai-nilai kemanusiaan Jawa, antara

lain terdapat di dalam *kitab Wedhatama, Serat Reh, Serat Hidayat Jati, Serat Tripama, Serat Tida, Kapustakaan Djawi*.

Keberadaan nilai kemanusiaan di dalam Filsafat Jawa, menempatkan manusia di dalam kondisi serba terhubung, terutama dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar (baik hubungan formal, non formal dan material). Hubungan-hubungan tersebut sebagai refleksi manusia Jawa di dalam kehidupannya, terpelihara dengan lestari dalam suatu institusi adat istiadat maupun kebudayaan. Dengan kesadarannya itu, di dalamnya terangkum sistem filsafat yang lengkap. Filsafat merupakan reputasi atau justifikasi sistem pemikiran yang runtut dan teratur mengenai kepercayaan dengan paradigma-paradigma tertentu. Oleh karena itu sistem filsafat yang lengkap, pastilah berpuncak pada filsafat nilai (Pramono, R., 1985). Dari titik tolak ini menghasilkan sistem nilai manusiawi, kebenaran, kebaikan, keindahan dan kekudusan. Dengan demikian tidak salah kiranya di dalam pemikiran Filsafat Jawa dinyatakan, bahwa filsafat bagi orang Jawa bukan sekedar kearifan, melainkan sebagai usaha *ngudi kasampurnaan* atau usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup (Ciptoprawiro, Abdullah, 1986). Kesempurnaan hidup merupakan cita-cita ideal yang mengarahkan perbuatan manusia. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh pemerhati Filsafat Jawa, bahwa filsafat hidup bukan sekedar

kegiatan menemukan kebenaran yang haqiqi, berfilsafat merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup, berfilsafat merupakan sarana untuk mencapai kepuasan atau hilangnya penderitaan, sehingga yang tertinggal hanya kehidupan yang sempurna (Yong S. de, 1989).

Nilai kemanusiaan di dalam Filsafat Jawa, merupakan suatu ajaran yang mengandung keinginan untuk menemukan sumber harkat dan martabat manusia. Keinginan itu mengandung suatu keyakinan, bahwa pada akhirnya setiap manusia itu sendiri harus menentukan pilihannya menjadi subyek dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai kodrat diperjuangkan, selalu berkaitan dengan persoalan hidup sepanjang masa. Aspek ilmu pengetahuan, budaya, dan agama, begitu dominan mempengaruhi kehidupan manusia. Hal ini dapat dimengerti, berhubungan dengan kemampuan manusia, seperti kebebasan, keadilan, pengembangan taraf hidup manusia, persamaan, kemerdekaan citra hidup ideal, pendidikan, rekonstruksi manusia selengkapnyanya. Pada sisi lain keberadaan manusia itu bukan sekedar pengetahuan, melainkan sikap hidup, yang mengkristal dalam sendi-sendi norma kehidupan. Dengan demikian nilai-nilai pemahaman manusia dalam kehidupan, serta menentukan keberhasilan dalam kegiatan bersama yang berwawasan ke depan (Jacob, T., 1988).

1. Nilai Kemanusiaan Jawa pada posisi serba terhubung (*inter-*

relationship)

Membahas nilai kemanusiaan di dalam Filsafat Jawa, tidak lepas dari dimensi kodrat manusia itu sendiri. Keberadaan di alam semesta ini, disadari untuk tidak, terkait dengan Sumber dari segala yang ada, atau Pengada yang pertama. Pengada yang pertama itu singkatnya disebut Tuhan. Di dalam kerangka Filsafat Jawa, pengada yang pertama itu disebut sebagai "*sangkan paraning dumadi*" (asal mula dan tujuan). *Kang Murba Amisesa* (yang mengatur dan yang menguasai), pengenalan diri dengan Tuhan, sebagai pola hubungan antara "aku dan Engkau" atau "*kawula lan Gusti*", tercermin dalam pola religius. Manusia Jawa menyadari, bahwa keberadaannya akan bernilai di dalam hidup ini, manakala ia menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Di dalamnya terkadung beberapa nilai kemanusiaan, yang bagi orang Jawa merupakan aksioma, suatu dalil, yang kebenarannya tidak memerlukan pembuktian lagi. Kepada-Nya, manusia mengakui keberadaan-Nya, manusia berpengharapan, manusia memuja kebesarannya dan kekuasaan-Nya, manusia menjalin hubungan dengan sesama makhluk Tuhan sesuai dengan tuntutan-Nya, manusia mempunyai kepastian, bahwa kebaikan yang diperbuat akan memperoleh ganjaran (akibat positif) dari kekuasaanNya.

Pengalaman diri manusia Jawa sebagai makhluk Tuhan, tercermin di dalam kegiatan religius, seperti ibadah, pendidikan agama/

penyampaian ajaran agama, serta hubungan antara manusia dalam pola kehidupan yang terstruktur (*jama'ah, ummat, paguyuban*). Satu citra utama dalam kehidupan manusia di dalam ini adalah untuk mencapai kesempurnaan hidup. Di dalam alam pikiran Jawa, berkesempatan menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*), merupakan idealisme. Kerangka berpikir ini diyakini benar, walaupun dalam kenyataan hidup di dunia sulit dicapai, namun tidak tepat jika disebut sebagai "*nihilism*". Kerangka ini justru positif, walaupun sifatnya abstrak, sulit untuk dirumuskan secara transparan. Justru keyakinan ini merupakan "*motive and drive*" (mendorong dan menyemangati) kehidupan manusia Jawa mencapai tujuan ideal tersebut. Ungkap "*urip mung mampir ngombe*" mengandung makna filosofis yang dalam. Kehidupan di dunia ini hanya sebentar, berasumsikan kepada pandangan yang komprehensif, bahwa kehidupan di dunia merupakan kesatuan dengan kehidupan baru (akhirat). Mati bukan merupakan akhir dari kehidupan, melainkan suatu tahapan lebih lanjut manusia memasuki dunia baru serta mempertanggung jawabkan perbuatan hidup di dunia dengan tujuan akhir.

Pada dasarnya refleksi manusia dalam hubungan antar, merupakan kesadaran yang lebih mendalam dari pada ungkapan "*kind him self*" (kenalilah dirimu sendiri), yang dalam konsep Jawa disebut sebagai

"*mawas diri*". Ekspresi manusia dalam hubungan, bisa dijelaskan melalui pengenalan diri sendiri. "*mawas diri*" atau kenalilah dirimu sendiri, dalam kerangka pikiran Jawa, dapat diungkapkan dalam tiga pola :

Pertama: pengenalan diri sendiri, dapat dijelaskan melalui suatu metode mistisisme. Mistisisme, merupakan salah satu esensi ajaran Filsafat Jawa, menjelaskan tentang pengalaman jiwa manusia yang mempunyai kecenderungan universal; menunjukkan suatu dimensi sakral, suatu gerakan ke arah transenden yang mistis dan misterius. Dalam mistisisme ini, manusia Jawa ingin mengenal dirinya sendiri sebagai dirinya sendiri (bukan orang lain) dengan keutamaan hidup *Ceritera Dewa Ruci* dalam pewayangan (yang kaya akan bahan kajian Filsafat Jawa), merupakan satu fenomena sosiologis yang dipakai sebagai acuan orang Jawa. Hanya dengan kemantapan jiwa-raga, orang dapat menemukan dirinya sendiri dalam keadaan ekstasi positif. Kebenaran ini terungkap dalam ajaran moral Jawa : "*Yen wus saguh aja wedi ing pekewuh, linakonon kanti tuwajuh, bakal jumbuh apa kang ginayuh*" (Jika sudah sanggup melakukan tugas, kerjakan tanpa ragu-ragu serta sungguh-sungguh penuh keyakinan, disitulah akan ditemukan apa yang diidam-idamkan). Dengan kata lain, mistisisme manusia Jawa itu merupakan metode, ingin mengenal dirinya sendiri dengan keutamaan eksistensial, keyakinan akan

kebenaran paradigma moral, diwujudkan dalam kemantapan laku.

Kedua : pengenalan diri sendiri dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Manusia Jawa sadar, bahwa keberadaannya di dalam hidup itu merupakan eksistensial dari tatanan kosmos. Kesadaran ini mengarahkan manusia akan tanggung jawab dirinya dalam aktivitas kehidupan, terungkap dalam semangat hidup/semboyan : usaha untuk menjaga keselamatan dengan an keindahan dunia, berbuat untuk menciptakan kesejahteraan hidup bersama, serta berbuat agar orang lain itu senang hatinya (*"memayu hayuning bawono"*, *"mamangun marta martani"*, *"karyengnak tyasing sasono"*).

Manusia sadar, bahwa keberadaannya di dunia ini bukan berada dengan sendirinya, keberadaannya diciptakan atau disebabkan oleh Ada yang pertama (Tuhan) yang bersifat mengatasi segala sesuatu; menandakan adanya ketergantungan dalam diri manusia. Ketergantungan itu tidak berarti keterkungkungan atau keterbatasan semata, melainkan justru memberi peluang bagi potensi manusia untuk mengaktualisasikan diri, berkembang dan berfungsi dalam hidup relasi. Fakta bahwa manusia ada tidak statis, tetapi dinamis, terungkap di dalam **Filsafat Manusia**, sebagai berikut :

"dinamika itu artinya proses menjadi lebih baik. Jika kita berkata tentang persona, maka berarti manusia itu terdorong dan

berkekuatan untuk menjadi lebih sempurna jadi dinamika manusia itu menuju kesempurnaan dinamika itu berupa daya upaya. Sekarang harus diakui, bahwa daya-daya yang ada pada diri manusia itu berarti "pribadi sendiri" alam geraknya menuju kesempurnaan" (Driyarka, 1998).

Dinamika manusia Jawa di dalam kehidupan adalah "relasi positif". Di dalam Serat Wedhatama, Pupuh Pocung, dengan jelas diungkapkan dengan istilah "*laku* :

"Ilmu iku keloakone kanti laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantsoni, dodyo pudyu pambirating durangkoro".

(Ilmu itu, terlaksananya dengan usaha, awalnya dengan niat, makna niat itu akan memperkuat, dapat menjadi sarana untuk menghancurkan kejahatan).

Demikian pula di dalam **Pupuh Gambuh**, disebutkan dengan istilah "*sembah*", artinya usaha mendekatkan diri kepada Tuhan.

"Semangko ingsun tutur, sembah catur supaya lumatur, dihin raga, cipta, jiwa, rasa kaki, ing kono lamun tinemu, tanda nugrahaning Manon".

(Sekarang akan saya beri tahu, empat macam sembah agar diperhatikan, yakni sembah raga, cipta, jiwa dan rasa, wahai anakku, apabila hal itu dilaksanakan dengan baik, di situ akan dapat menemukan anugerah Tuhan).

Mungkinan manusia dapat menemukan Tuhan dalam pengembaraan jiwa raganya? Disinilah timbul rasa konflik. Manusia yang memiliki dimensi

kodratnya, terusun dari raga dan jiwa, merupakan sumber konflik awal. Di dalam diri manusia juga terdapat hasrat yang kuat untuk mengaktualisasi diri, melampaui kodratnya, walaupun dirinya sekaligus juga mempunyai keterbatasan. Satu sisi manusia dengan segala daya upaya mengekspresikan dirinya dengan kebebasan, pada sisi lain manusia dengan segala keterbatasannya tidak dapat berbuat semena-mena. Dengan kata lain pada diri manusia dalam usaha mengaktualisasikan dirinya itu ada konflik antara imanensi dan transendensi.

Dalam kerangka Filsafat Jawa, konflik antara imanensi dan transendensi secara umum dapat diketahui dengan aktivitas "*mesu raga ambating sarira, mesu budi angudi utami*" (menahan raga mengendalikan fisik, menahan diri menempa budi untuk menjaga kebaikan). Kegiatan itu merupakan wujud manusia dalam upaya menyempurnakan dirinya agar memiliki kualitas di dalam hidup, dengan cara mengendalikan diri, mengutamakan gerak hati/batin dan hal itu tercermin dalam moralitas. Menempatkan diri manusia di dalam tatanan moral, dapat mengantarkannya kepada derajat yang lebih tinggi, terungkap dalam kalimat : "*unggah - ungguh, angedohke in panyendu*" (mentaati aturan moral, dapat menjauhkan manusia dari posisi rendah/cercean dan hinaan) Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa melalui moralitas manusia menjadi

mempunyai nilai lebih, setapak demi setapak mengantarkan manusia kepada harkat dan martabat yang mulia.

Seperti halnya dikemukakan oleh Ki Musa 'al Machfuld, di dalam Konsepsi Tentang Manusia, bahwa manusia itu merupakan ciptaan Tuhan, serta berkewajiban untuk beribadah kepadaNya, menghambakan diri kepadaNya. Dengan demikian manusia itu pada hakekatnya adalah makhluk (yang diciptakan). Dalam pandangan Filsafat Jawa, terminologi itu banyak ditemukan kesesuaiannya, misalnya saja dalam kalimat : *kawula, dumadi, manungsa iku ora duwe apa-apa, manungsa itu ora bisa apa-apa, manungsa iku mung sakderma titah wayang/wewayangan* dan sejenisnya.

Terminologi itu secara implisit mengandung makna, bahwa kehidupan manusia itu mempunyai relasi dengan Yang Maha Kuasa (Tuhan). Beberapa terminologi yang mengungkapkan makna Tuhan, antara lain terungkap dengan kalimat *Gusti Kang Akarya Jagat, Yang Widhi, Batara Gung, Sangkan Paraning Dumadi, Yang Manon*. Manusia yang semula itu makhluk pasif, akrena kuasa Tuhan kemudian menjadi hidup, menjadi makhluk yang aktif. Dalam Serat Wedhatama, hal tersebut terungkap dalam Pupuh Pangkur antara lain dalam :

Bait ke 12 : *Sapa ntuk wahyuning Allah gya dumilah mengulah ngelmu bangkit,.. dst.* (barang siapa mendapat wahyu Allah, segera teranglah hatinya untuk

mempelajari ilmu, ...dst).

Bait ke 13 : *Tan samar pamoring sukma, sinukmaya winahyu ing ngasepi, sinipen telenging kalbu, pambukaning warana, tarlen saking liyep –lay aping ngaluyup, pinda pesating supena, sumusuping rasa jati.*

(Tidak ragu-ragu lagi sikap bersatunya sukma, yang diresapkan pada waktu sepi disimpan dalam lubuk hati, terbukanya tabir adalah pada waktu hampir tidur, pada waktu ingatan dalam keadaan setengah sadar, seperti mimpi yang sekilas, demikianlah rasa sejati menyusup dalam hati sanubari).

Demikian pula dalam Pupuh Pocung tersebut :

Baik ke 11 : *Lila lamun, kalangan ora gegetun, trima yen ketaman, sak serik sameng dumadi tri legawa nalangsa srah ing batara.*

(Rela apabila kehilangan tidak kecewa, menerima dengan senang hati apabila terken hal yang tidak menyenangkan hati dari sesama manusia, berserah diri kepada Tuhan)

Dalam Pupuh Gambuh lebih jelas lagi relasi manusia dengan Tuhan berupa “*Sembah*” terungkap pada bait ke 1 :

“*Semengko ingsun tutur, sembah catur supaya lumuntur, dhihin raga, cipta jiwa, rasa kaki, ing kono lamun tin emu, tanda nugrahaning Manon*”.

(Sekarang akan memberi pelajaran, ada empat macam sembah yang harus dilakukan, ialah : sembah raga, cipta, jiwa dan sembah rasa, apabila empat macam sembah itu dilakukan dengan baik, manusia akan

mendapatkan anugerah Tuhan).

Dari pupuh-pupuh yang dikutip dari Serat Wedhatama, dapat disimpulkan, bahwa adanya hubungan atau relasi manusia dengan Tuhan merupakan paradigma pertama. Tuhan yang menciptakan, manusia yang diciptakan. Manusia menjalani kehidupan, karena terdapat Kuasa Ilahi. Penghambaan manusia kepada Tuhan dilakukan dengan sembah/ibadah dalam arti luas. Melalui ibadah/sembah, mengantarkan manusia sebagai makhluk berbudi, manusia yang akan mendapat anugerahNya. Keterkaitan manusia terhadap Tuhan, merupakan prinsip pertama dan utama bagi manusia di dalam Filsafat Jawa.

2. Keberadaan Manusia di dalam hidup

Di dalam alam pikiran Jawa, terdapat ungkapan alam yang tetap dan alam yang berubah. Hal itu diungkapkan dengan istilah *alam suwung dan alam ramai*. Dari istilah itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa disamping manusia itu berada di dalam alam tempat hidup manusia sekarang ini, terdapat pula alam lain yang merupakan tempat asal muasal manusia, sekaligus tempat kembalinya manusia.

Sangat jelas hal itu diungkapkan dalam Pupuh Gambuh bait ke 17 Serat Wedhatama :

Sayekti luwih perlu, ingaranan pepuntoning laku, kelakuan kang tumrap bangsa nin batin, sucine lan awa emut nuring alame lama anon”.

(sesungguhnya amat penting sembah jiwa itu, dapat dikatakan

mampir ngombe), ia berserah diri atau berusaha mendekatkan diri kepada Sang Pengada, yang Pertama. Itulah yang dimaksud sebagai ibadah. Dalam posisi serba terhubung, di samping terkait dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan sesama makhluk hidup, manusia berusaha menempatkan diri dalam hubungan yang harmoni atau keselarasan. Harmoni atau keselarasan dalam hubungan itu, menimbulkan keyakinan yang akan membawa konsekuensi, bahwa di dalam berbuat akan mencapai kebahagiaan sempurna dalam hidupnya. Kesadaran itu dapat diketahui dengan jelas, sebagai kebenaran dalam prinsip hidup orang Jawa, serta mengantarkan nilai-nilai kemanusiaan di dalam Filsafat Jawa, terungkap dalam kalimat: *karyeng naktyasing sasamo, memangun marta martani, memayu hayuning bawano.*

3. Ketertundukannya kepada Pengada yang pertama, mengantarkan kepada kesadaran dirinya bahwa ia harus berbuat baik kepada sesama manusia, bersikap baik kepada sesama makhluk hidup. Itulah yang dimaksud dengan beramal. Karena kesadarannya itu, manusia menempatkan unsur rohani sebagai pembimbing kelakuan/tindakan jasmaninya (lahir iku utusaning batin). Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan (ibadah dan beramal, ia yakin akan mencapai kebahagiaan

sempurna. Dalam pandangan Filsafat Jawa, mati bukan merupakan akhir dari kehidupan, tetapi merupakan awal kehidupan baru. Hal yang diyakini penting adalah konsekuensi perbuatan hidup di dunia akan dipertanggungjawabkan pada kehidupan baru (di akherat). Sejalan dengan itu, nilai kemanusiaan dalam Filsafat Jawa akan diukur sampai seberapa jauh dalam kehidupan di dunia manusia beribadah dan beramal atau mempersonifikasikan nilai-nilai keutamaan. Di sinilah berlaku hukum keadilan dalam konsep Filsafat Jawa, dikungkapkan dengan kalimat: *sapa gawe nganggo, sapa nandur bakale ngunduh, becik ketitik, ala ketara.*

4. Dengan memahami nilai-nilai kemanusiaan menurut Filsafat Jawa, nampak jelas posisi manusia di dalam hidup ini serba terhubung, atau sering diungkapkan dengan multi dimensi. Hal ini membedakan dengan kajian Filsafat Barat pada umumnya, yang menempatkan manusia dalam salah satu dimensi. Berkaitan dengan itu, nilai kemanusiaan dalam pandangan Filsafat Jawa, lazim diungkapkan dengan gambaran manusia seutuhnya. Implikasinya di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam setiap membuat kebijakan atau keputusan; seharusnya memepertimbangkan pelbagai aspek yang meliputi dimensi kehidupan manusia. Keberadaan dan keterlibatan manusia sebagai

mikro kosmos, senantiasa terkait dengan lingkungan sekitarnya, atau sering diungkapkan dengan makro-kosmos. Filsafat Jawa sebagai upaya mencapai kebahagiaan sempurna (*ngudi kasampurnan*), bukan sekedar pengetahuan yang harus dikuasai, melainkan merupakan sikap hidup yang harus dihayati dan dilaksanakan secara konsisten di dalam hidupnya. Nilai kemanusiaan dalam Filsafat Jawa bukan hanya masalah akal fikiran saja, melainkan merupakan masalah cipta, rasa, karsa, dan karya yang bergabung menjadi satu kesatuan dalam jiwa manusia. Pandangan totalitas tentang nilai kemanusiaan seperti ini, akan menghasilkan kearifan tersendiri di dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjar Any, 1989, *Menyingkap Serat Wedhatama*, Aneka Ilmu, Semarang.
- Bakker, A., dkk., 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Berger, Peter L., 1989, *Humanisme and Sociology*, PT. Inti Aksara, Jakarta.
- Carrel, Alexis, 1987, *Misteri Manusia*, CV Remaja Karya, Bandung.
- Driyarkara, N., S.J., 1989, *Filsafat Manusia*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1983, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Jacob, T., 1988, *Manusia, Ilmu, dan Teknologi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kasmiran Wiryo Samiadji, 1985, *Filsafat Manusia*, Erlangga, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1980, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Leahy, Louis, 1984, *Manusia Sebuah Misteri*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Machfuld, Ki Musa, 1973, *Konsepsi Tentang Manusia*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Mulder, Niels, 1993, "Sikap Hidup Orang Jawa"; dalam Budiono Herusantoto: *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, 1984, PT Hanindito, Yogyakarta.
- Poerbatjaroko, 1965, "Kapustakan Djawi": dalam Harun Hadiwijono; *Konsep Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sastroamidjojo, Seno A., 1983, *Serat Dewa Ruci*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Surjomentaram, Ki Ageng, 1981, "Filsafat Rasa Hidup"; dalam Budiono Herusantoto: *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT Hanindito, Yogyakarta.